

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus sudah lama menjadi penyakit kronis yang menjadi tantangan di dalam dunia kesehatan, penyakit ini termasuk ke dalam salah satu penyakit tidak menular. Penyakit Tidak Menular (PTM) telah menjadi penyebab kematian terbanyak di Indonesia. Keadaan dimana penyakit menular masih merupakan masalah kesehatan penting dan dalam waktu bersamaan peningkatan morbiditas dan mortalitas PTM menjadi beban ganda dalam pelayanan kesehatan, serta menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam pelayanan kesehatan di Indonesia. Pada tahun 2016, sebanyak 71% kematian di dunia disebabkan oleh PTM yaitu sebanyak 36 juta jiwa per tahun (Kemenkes RI, 2019:2)

Hasil Riskesdas 2018 menyatakan bahwa prevalensi diabetes melitus pada penduduk berusia ≥ 15 tahun dibandingkan dengan tahun 2013 meningkat menjadi 2%. Provinsi dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi berada di DKI Jakarta dan terendah di NTT. Jumlah prevalensi penderita diabetes perempuan lebih banyak dari pada laki-laki dengan prevalensi umur yang paling banyak yaitu pada umur 55 – 64 tahun dan cenderung bertempat tinggal di perkotaan (Kemenkes RI, 2018:46). Prevalensi diabetes pada orang dewasa berusia 18-99 tahun yaitu 8,4% pada 2017 dan diprediksi naik menjadi 9,9% pada 2045 (N.H. Choa, dkk, 2018:274-275).

Diabetes merupakan penyakit kronis berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah hingga melebihi batas normal. Kriteria diabetes melitus menurut Riskesdas 2018 mengacu pada konsensus Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) dan *American Diabetes Association* (ADA) yaitu bila kadar glukosa darah puasa ≥ 126 mg/dl, atau glukosa darah sewaktu ≥ 200 mg/dl dengan gejala sering merasa lapar, haus, buang air kecil dalam jumlah banyak, serta berat badan turun. Diabetes melitus juga dikenal sebagai *silent killer*

karena sering tidak disadari oleh penderitanya dan ketika diketahui sudah terdapat komplikasi. Jika pasien sudah menderita penyakit diabetes melitus maka besar kemungkinan adanya komplikasi lain karena diabetes melitus dapat menyerang hampir seluruh sistem tubuh manusia, mulai dari kulit hingga ke jantung. Diabetes melitus sendiri terbagi menjadi dua kategori utama yaitu diabetes melitus tipe 1 biasa disebut *insulin-dependent*, ditandai dengan kurangnya produksi insulin serta diabetes melitus tipe 2 yang disebut *non-insulin-dependent*, disebabkan karena penggunaan insulin yang kurang efektif oleh tubuh (Infodatin, 2019:2-4).

Pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke tujuh di dunia dengan prevalensi penderita diabetes melitus tertinggi di dunia bersama dengan China, India, Amerika Serikat, Pakistan, Brazil, dan Meksiko dengan jumlah estimasi penderita diabetes melitus sebesar 10,7 juta (IDF Atlas, 2019:7). Di Provinsi Lampung sendiri, penyakit diabetes melitus menempati urutan ke empat sebagai penyakit tidak menular terbanyak pada tahun 2009 yaitu sebanyak 373 kasus (Dinkes Provinsi Lampung, 2016:13).

Obat antidiabetes oral sudah digunakan selama lebih dari 40 tahun terakhir dan digunakan untuk mengontrol kadar gula darah. Umumnya pasien diabetes melitus tipe 2 sudah menderita komplikasi lain selain diabetes, sehingga dalam terapi diabetes biasanya dikombinasikan dengan obat-obatan lain. Oleh karena itu, hal tersebut dapat meningkatkan terjadinya interaksi obat yang merugikan pasien (Sari, S. P., Jufri, M., & Sari, D. P., 2008:8). Diabetes yang tidak terkontrol dengan baik dapat menimbulkan komplikasi, menurut berbagai laporan komplikasi diabetes melitus di Indonesia berupa neuropati, penyakit jantung koroner, ulkus diabetikum, retinopati dan nefropati. Salah satu penyebab yang berperan dalam timbulnya komplikasi pada penderita diabetes melitus adalah penggunaan obat yang tidak tepat (Almasdy, D., Sari, D. P., Suhatri, S., Darwin, D., & Kurniasih, N, 2015:105).

Interaksi obat merupakan salah satu masalah terkait obat (*drug related problem*) yang dapat memengaruhi efek terapi obat bagi pasien dengan adanya peningkatan kompleksitas obat-obatan yang digunakan dalam pengobatan saat ini

serta kecenderungan terjadinya praktik polifarmasi sehingga menyebabkan adanya kemungkinan interaksi obat semakin besar (Handayani, K, 2015:1).

Pada beberapa laporan studi menyebutkan proporsi interaksi obat dengan obat lain yakni berkisar antara 2,2% sampai 30% terjadi pada pasien rawat inap serta 9,2% sampai 70,3% terjadi pada pasien rawat jalan (Handayani, K, 2015:1). Sebuah studi di Amerika Serikat menemukan bahwa hampir seluruh pasien diabetes melitus di instalasi rawat jalan sebanyak 92,5% berada pada resiko mengalami interaksi obat tingkat sedang serta 70,5% beresiko mengalami interaksi obat tingkat ringan. Menurut penelitian Handayani (2015) bahwa dari 310 lembar resep, ditemukan 204 lembar diantaranya (65,80%) mengalami potensi interaksi obat dan interaksi lebih banyak didapat pada lembar resep yang menerima obat ≥ 5 macam obat.

Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa tiap lembar resep obat antidiabetik oral dengan jumlah obat ≥ 2 obat berpotensi mengalami interaksi obat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang potensi *drug-drug interactions* (DDI'S) pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian Marquito et al (2014) yang dikutip oleh Bastos (2014) dan Handayani (2015) disebutkan bahwa, kemungkinan interaksi obat meningkat 2,5 kali lipat untuk setiap obat yang ditambahkan ke resep pasien. Peresepan obat antidiabetik oral dengan jumlah obat ≥ 2 obat berpotensi mengalami interaksi obat. Proporsi interaksi obat dengan obat lain yakni berkisar antara 2,2% sampai 30% terjadi pada pasien rawat inap serta 9,2% sampai 70,3% terjadi pada pasien rawat jalan. Sedangkan di RSUD Pringsewu belum diketahui pasti terkait potensi interaksi obat pada pasien diabetes melitus sehingga penulis tertarik untuk mengetahui potensi *drug-drug interactions* (DDI'S) pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Pringsewu tahun 2021.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi *drug-drug interactions* (DDI'S) pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui karakteristik sosiodemografi (jenis kelamin dan usia) pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di RSUD Pringsewu tahun 2021.
- b. Mengetahui karakteristik klinis (jenis item obat, jumlah item obat, kombinasi obat antidiabetik, lama rawat, penyakit penyerta, dan resep yang memiliki potensi interaksi obat) pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di RSUD Pringsewu tahun 2021.
- c. Mengetahui persentase jenis potensi *drug-drug interactions* (DDI'S) berdasarkan mekanisme interaksi obat dan kelas terapi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di RSUD Pringsewu tahun 2021.
- d. Mengetahui persentase potensi *drug-drug interactions* (DDI'S) pada pasien DM tipe 2 dengan kadar gula darah terkontrol dan pasien DM tipe 2 dengan kadar gula darah tidak terkontrol di RSUD Pringsewu tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan memberikan beberapa manfaat dan kegunaan antara lain:

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman peneliti dalam mengembangkan ilmu, serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh peneliti khususnya dalam bidang farmakologi.

2. Manfaat bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi tambahan untuk melakukan penelitian ilmiah dengan topik yang sama.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit diabetes melitus.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada pasien yang menderita diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu pada tahun 2021. Penelitian ini meliputi karakteristik sosiodemografi (jenis kelamin dan usia), karakteristik klinis (jenis item obat, jumlah item obat, jenis item obat, jumlah item obat, kombinasi obat antidiabetik, lama rawat, penyakit penyerta, dan resep yang memiliki potensi interaksi obat) pada pasien diabetes melitus tipe 2, serta peresepan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2. Sehingga dapat diketahui potensi *drug-drug interaction* (DDI'S) pada pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di RSUD Pringsewu. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan data yang diambil adalah rekam medik pasien diabetes melitus tipe 2 rawat inap di RSUD Pringsewu periode Januari-Desember tahun 2021.